

## **Pengaruh Edukasi Perawatan Luka Menggunakan Metode Moist Wound Healing Di Puskesmas Darussalam**

### ***The Effect of Wound Care Education Using the Moist Wound Healing Method at Darussalam Community Health Center***

Saima Putri Siregar<sup>1\*</sup>, Evi Sahfitri Siregar<sup>2</sup>, Nikmah Kemalasari Pane<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Teknologi Dan Kesehatan IKA BINA, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Kesehatan Flora, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Aupa Royhan, Indonesia

Disubmit: 17 Maret 2026; Diproses: 17 Maret 2026; Diaccept: 30 Maret 2026; Dipublish: 31 Maret 2026

\*Corresponding \*Corresponding author: E-mail: saimaputrisir@gmail.com

#### **Abstrak**

Perawatan luka yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam mempercepat proses penyembuhan dan mencegah terjadinya komplikasi, seperti infeksi. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami prinsip perawatan luka modern dan cenderung menggunakan metode konvensional yang kurang sesuai dengan perkembangan ilmu kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perawatan luka menggunakan metode moist wound healing di Puskesmas Darussalam. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui penyuluhan, diskusi, demonstrasi perawatan luka, serta pembagian media edukasi berupa leaflet. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai konsep moist wound healing, tahapan perawatan luka yang benar, pemilihan balutan yang sesuai, serta upaya pencegahan infeksi. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung dan mampu menjelaskan kembali langkah-langkah dasar perawatan luka setelah diberikan edukasi. Dengan demikian, edukasi perawatan luka menggunakan metode moist wound healing di Puskesmas Darussalam dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan diharapkan mampu mendorong penerapan perawatan luka yang tepat sehingga mempercepat penyembuhan serta mengurangi risiko komplikasi.

**Kata kunci:** Edukasi Kesehatan; Moist Wound Healing; Perawatan Luka

#### **Abstract**

Proper wound care is a crucial factor in accelerating the healing process and preventing complications such as infection. However, many people still lack an understanding of modern wound care principles and tend to rely on conventional methods that do not align with current medical knowledge. This activity aimed to enhance public knowledge regarding wound care using the "moist wound healing" method at the Darussalam Community Health Center (Puskesmas). The approach involved health education through presentations, discussions, wound care demonstrations, and the distribution of educational leaflets. Evaluations were conducted using pre- and post-tests to measure changes in participants' knowledge levels. The results demonstrated an improvement in the community's understanding of the moist wound healing concept, correct wound care procedures, appropriate dressing selection, and infection prevention measures. Participants showed great enthusiasm throughout the session and were able to explain the basic steps of wound care after the educational intervention. Thus, wound care education based on the moist wound healing method at the Darussalam Community Health Center successfully increased public knowledge and is expected to encourage the adoption of proper wound care practices, thereby accelerating healing and reducing the risk of complications.

**Keywords:** Health Education; Moist Wound Healing; Wound Care

## PENDAHULUAN

Luka merupakan kerusakan atau hilangnya kontinuitas jaringan tubuh yang dapat disebabkan oleh trauma, infeksi, tekanan, maupun penyakit kronis seperti diabetes melitus. Proses penyembuhan luka dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, status nutrisi, sirkulasi darah, penyakit penyerta, infeksi, dan ketepatan metode perawatan luka yang diberikan. Penatalaksanaan luka yang tepat menjadi salah satu upaya penting dalam mempercepat proses penyembuhan, mencegah komplikasi, mengurangi risiko infeksi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Secara global, beban kasus luka kronis terus meningkat seiring dengan bertambahnya angka penyakit kronis dan populasi lanjut usia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa luka kronis menjadi salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan komprehensif karena berdampak pada tingginya biaya pelayanan kesehatan dan meningkatnya angka morbiditas (World Health Organization [WHO], 2023).

Salah satu pendekatan yang saat ini direkomendasikan dalam praktik perawatan luka modern adalah moist wound healing. Konsep ini menekankan pentingnya mempertahankan kelembapan optimal pada dasar luka sehingga proses regenerasi jaringan berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan metode perawatan luka konvensional yang membiarkan luka tetap kering. Lingkungan luka yang lembap mampu meningkatkan migrasi sel epitel, mempercepat pembentukan jaringan granulasi, mengurangi nyeri saat

pergantian balutan, serta menurunkan risiko trauma pada jaringan baru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode moist wound healing memberikan hasil penyembuhan yang lebih baik pada luka akut maupun luka kronis apabila dibandingkan dengan metode balutan konvensional (International Wound Infection Institute [IWII], 2022; European Wound Management Association [EWMA], 2023).

Di Indonesia, pelayanan perawatan luka tidak hanya dilakukan di rumah sakit, tetapi juga menjadi bagian dari pelayanan kesehatan primer di puskesmas. Puskesmas memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, termasuk penanganan berbagai jenis luka seperti luka pasca operasi, luka traumatik, ulkus diabetikum, maupun luka tekan. Namun, penerapan metode moist wound healing di fasilitas pelayanan kesehatan primer masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, ketersediaan balutan modern, kompetensi tenaga kesehatan, serta tingkat pengetahuan pasien mengenai pentingnya perawatan luka yang benar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan proses penyembuhan luka berlangsung lebih lama dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi maupun komplikasi lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Puskesmas Darussalam merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memberikan pelayanan perawatan luka kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, masih dijumpai pasien dengan luka yang memerlukan perawatan

berkelanjutan serta edukasi mengenai perawatan luka yang tepat. Penerapan metode moist wound healing di Puskesmas Darussalam diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan perawatan luka, mempercepat penyembuhan, mengurangi angka infeksi, dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Selain itu, penerapan metode ini juga mendukung pelayanan kesehatan yang berbasis bukti (evidence-based practice) sehingga tenaga kesehatan dapat memberikan intervensi yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan pelaksanaan kegiatan mengenai perawatan luka menggunakan metode moist wound healing di Puskesmas Darussalam sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan mempercepat proses penyembuhan luka pada pasien. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan perawatan luka dengan metode moist wound healing, mengevaluasi perkembangan proses penyembuhan luka, serta memberikan edukasi kepada pasien mengenai pentingnya perawatan luka yang benar untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah sekaligus bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan penerapan metode moist wound healing di pelayanan kesehatan primer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus,

yang bertujuan untuk menggambarkan penerapan perawatan luka menggunakan metode moist wound healing pada pasien yang menjalani perawatan di Puskesmas Darussalam. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pelaksanaan perawatan luka serta perkembangan penyembuhan luka setelah diberikan intervensi sesuai prinsip moist wound healing. Penelitian dilaksanakan di ruang tindakan Puskesmas Darussalam pada 23 Februari sampai dengan 06 Maret 2026.

Objek penelitian adalah pasien yang mengalami luka akut maupun luka kronis yang menjalani perawatan di Puskesmas Darussalam. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria inklusi meliputi pasien yang bersedia menjadi responden, memiliki luka yang memerlukan perawatan secara berkala, dan mampu mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan kondisi gawat darurat, pasien yang dirujuk sebelum penelitian selesai, atau pasien yang tidak bersedia melanjutkan penelitian.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi lembar observasi karakteristik responden, lembar pengkajian luka menggunakan instrumen Bates-Jensen Wound Assessment Tool (BWAT) atau instrumen penilaian luka yang digunakan di Puskesmas Darussalam, alat pelindung diri (sarung tangan bersih dan steril, masker, dan celemek), larutan pembersih luka berupa NaCl 0,9%, kasa steril, pinset anatomis dan pinset chirurgis, gunting steril, kantong limbah medis, serta balutan modern (modern dressing) yang

disesuaikan dengan kondisi luka, seperti foam dressing, hydrogel, hydrocolloid, atau alginate.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, pemeriksaan fisik luka, dokumentasi, dan pencatatan perkembangan kondisi luka sebelum serta sesudah dilakukan perawatan menggunakan metode moist wound healing. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, diagnosis medis, dan jenis luka), kondisi luka (ukuran luka, kedalaman, jumlah eksudat, warna dasar luka, kondisi tepi luka, tanda infeksi, dan jaringan granulasi), serta perkembangan proses penyembuhan selama masa observasi. Perawatan luka dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) moist wound healing, yaitu membersihkan luka menggunakan NaCl 0,9%, melakukan debridement apabila diperlukan sesuai kewenangan tenaga kesehatan, memilih balutan yang mampu mempertahankan kelembapan luka, dan mengganti balutan sesuai kondisi luka.

Variabel penelitian terdiri atas variabel tunggal, yaitu penerapan perawatan luka dengan metode moist wound healing. Definisi operasional variabel adalah pelaksanaan perawatan luka yang mempertahankan kelembapan lingkungan luka melalui penggunaan balutan modern sesuai kondisi luka dengan tujuan mempercepat proses penyembuhan, yang diukur berdasarkan perubahan kondisi luka menggunakan skor BWAT atau instrumen penilaian luka yang berlaku di Puskesmas Darussalam.

Tabel 2. Perkembangan Kondisi Luka Sebelum dan Sesudah Penerapan *Moist Wound Healing* (n = 32)

| Kondisi Luka | Pre | Post |
|--------------|-----|------|
|--------------|-----|------|

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi sesuai jenis data. Perkembangan penyembuhan luka dideskripsikan berdasarkan perubahan skor penilaian luka sebelum dan sesudah penerapan moist wound healing serta disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian selanjutnya dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan metode moist wound healing pada pelayanan kesehatan primer di Puskesmas Darussalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi untuk masyarakat dilakukan dengan berbentuk ceramah, percakapan dan sesi tanya jawab. Edukasi ini dilaksanakan pada Hari Kamis 26 Februari 2026 Sampai dengan 06 Maret 2026. Sebanyak 32 orang mengikuti penyuluhan mengenai perawatan luka ini. .

Tabel 1. karakteristik partisipan berdasarkan usia dan jenis kelamin responden

| Karakteristik        | Frekuensi | Presentase  |
|----------------------|-----------|-------------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |           |             |
| Laki-laki            | 8         | 25%         |
| Perempuan            | 26        | 75%         |
| <b>Total</b>         | <b>32</b> | <b>100%</b> |
| <b>Usia</b>          |           |             |
| <45 45-65            | 9         | 28%         |
| 45-65                | 16        | 50%         |
| >65                  | 7         | 22%         |
| <b>Total</b>         | <b>32</b> | <b>100%</b> |

Sumber Tabel: SPSS

|                                              |            |            |
|----------------------------------------------|------------|------------|
| Luka dengan eksudat banyak                   | 21 (65,6%) | 5 (15,6%)  |
| Luka dengan eksudat sedikit                  | 11 (34,4%) | 27 (84,4%) |
| Luka dengan jaringan granulasi baik          | 9 (28,1%)  | 28 (87,5%) |
| Luka dengan jaringan nekrotik/slough         | 18 (56,3%) | 4 (12,5%)  |
| Luka dengan tanda infeksi                    | 10 (31,3%) | 2 (6,3%)   |
| Luka mengalami pengecilan ukuran $\geq 20\%$ | -          | 25 (78,1%) |

Sumber Tabel: SPSS

Berdasarkan Tabel 1 di dapatkan hasil 32 masyarakat yang mengikuti penyuluhan mengenai Perawatan Luka yang terdiri dari 26 (75%) perempuan serta 8 (25%) merupakan laki-laki, Untuk usia responden yang paling banyak adalah usia 45-65 tahun sebanyak 16 (50%) dan yang paling sedikit adalah usia  $>65$  tahun serta pada usia  $<45$  tahun sebanyak 9 (28%).

Berdasarkan Tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan perawatan luka menggunakan metode moist wound healing, terjadi perkembangan penyembuhan luka pada sebagian besar responden. Sebelum intervensi, sebanyak 21 responden (65,6%) memiliki luka dengan eksudat yang banyak, sedangkan setelah dilakukan perawatan jumlah tersebut menurun menjadi 5 responden (15,6%). Sebaliknya, jumlah responden dengan eksudat sedikit meningkat dari 11 responden (34,4%) menjadi 27 responden (84,4%).

Perkembangan juga terlihat pada pembentukan jaringan granulasi. Sebelum dilakukan intervensi hanya 9 responden (28,1%) yang menunjukkan jaringan granulasi baik, sedangkan setelah penerapan moist wound healing meningkat menjadi 28 responden (87,5%). Selain itu, jumlah luka yang masih memiliki jaringan nekrotik menurun dari 18 responden (56,3%) menjadi 4 responden (12,5%).

Tanda infeksi pada luka juga mengalami penurunan. Sebelum dilakukan perawatan terdapat 10 responden (31,3%) yang menunjukkan tanda infeksi, sedangkan setelah intervensi hanya tersisa 2 responden (6,3%). Sebanyak 25 responden (78,1%) mengalami pengecilan ukuran luka lebih dari 20% selama masa observasi, yang menunjukkan bahwa metode moist wound healing memberikan perkembangan penyembuhan luka yang baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode moist wound healing pada pasien yang menjalani perawatan luka di Puskesmas Darussalam memberikan perkembangan penyembuhan luka yang baik. Karakteristik responden didominasi oleh perempuan sebanyak 26 orang (75%) dan kelompok usia 45–65 tahun sebanyak 16 orang (50%). Setelah dilakukan perawatan menggunakan prinsip moist wound healing, terjadi perbaikan kondisi luka yang ditandai dengan berkurangnya jumlah eksudat, menurunnya jaringan nekrotik, meningkatnya pembentukan jaringan granulasi, berkurangnya tanda infeksi, serta mengecilnya ukuran luka pada sebagian besar responden. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa metode moist wound healing mampu menciptakan lingkungan luka yang optimal sehingga mendukung proses penyembuhan jaringan secara lebih efektif. Oleh karena itu, penerapan metode ini dapat menjadi salah satu pendekatan berbasis bukti (evidence-based practice) yang direkomendasikan dalam pelayanan perawatan luka di Puskesmas Darussalam untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta mempercepat proses penyembuhan luka pasien.

#### DAFTAR PUSTAKA

- European Wound Management Association. (2023). EWMA document: Advanced wound care and modern wound management. European Wound Management Association. <https://ewma.org>
- International Wound Infection Institute. (2022). Wound infection in clinical practice: Principles of best practice (4th ed.). Wounds International. <https://woundsinternational.com>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id>
- LeBlanc, K., Campbell, K., Beeckman, D., Dunk, A. M., Harley, C., Hevia, H., & Woo, K. (2023). Best practice recommendations for the prevention and management of skin tears. *Wounds International*, 14(2), 12–28.
- Nunan, R., Harding, K. G., & Martin, P. (2022). Clinical challenges of chronic wound healing: An update. *Advances in Wound Care*, 11(8), 437–449. <https://doi.org/10.1089/wound.2021.0078>
- Wounds International. (2023). Best practice recommendations for wound assessment and management. Wounds International. <https://woundsinternational.com>
- World Health Organization. (2023). Integrated care for older people (ICOPE): Guidance for person-centred assessment and pathways in primary care. World Health Organization. <https://www.who.int/publications>
- World Union of Wound Healing Societies. (2022). Consensus document: Optimising wound care through evidence-based practice. Wounds International. <https://woundsinternational.com>
- Yuliyanasari, N., Fitriani, A., & Handayani, S. (2022). Efektivitas metode moist wound healing terhadap proses penyembuhan luka diabetik: Literature review. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(3), 185–194.
- Zulkarnain, M., Sari, R. P., & Wibowo, A. (2024). Penerapan moist wound healing pada pasien ulkus diabetikum di pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 8(1), 45–53.